

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa untuk membentuk sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi. Pentingnya pendidikan tersebut menyebabkan perlu adanya peningkatan mutu dalam pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup aspek pendidikan. secara detail dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dewasa ini kualitas pendidikan ditentukan melalui kegiatan belajar mengajar. Dimana salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ialah dengan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam suatu kegiatan belajar tersebut. Pemahaman ini diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang utuh mengenai suatu konsep dalam suatu pembelajaran.

Kemampuan pemahaman peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, pemahaman

didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian, sebab apabila mengacu pada Taksonomi Bloom, kemampuan memahami ini termasuk kedalam dimensi proses kognitif tingkat ke dua. Hal ini berarti bahwa kemampuan memahami termasuk kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki pemahaman, maka seorang peserta didik tidak akan mampu mengikuti proses pembelajaran pada tahap yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu tahap mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dari sekian banyak tujuan pendidikan, salah satu nya yang diungkapkan oleh Friedrich Frobel bahwa : Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi aktif dan kreatif. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut pendidik harus mampu untuk menjadikan dan membimbing peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik harus mampu untuk mentransfer pengetahuan (mengindikasikan sebagai pembelajaran yang bermakna). Mentransfer adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah-masalah baru, menjawab pertanyaan-pertanyaan baru, atau memudahkan mempelajari materi pembelajaran. Kemampuan mentransfer menuntut peserta didik bukan hanya untuk mengingat, melainkan juga untuk memahami dan menggunakan apa yang sudah dipelajari.

Kenyataanya dalam pendidikan sekarang ini, kemampuan peserta didik dalam memahami materi serta konsep-konsep pembelajaran masih rendah di beberapa materi pembelajaran dengan salah satunya ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemampuan belajar peserta didik kurang dikembangkan,

karena proses pembelajaran biasanya meliputi tugas-tugas yang harus dicari satu jawaban yang benar. Konsep merupakan batu pembangun berpikir dan proses dasar bagi proses mental yang lebih tinggi agar peserta didik mampu mengkolaborasikan pengetahuan dan menggenaralisasikannya. Masalah yang ada menjadikan proses pembelajaran hanya berorientasi pada guru. Dimana seharusnya proses pembelajaran dipusatkan pada peserta didik (*student Centered*), hal ini penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik supaya dapat melatih daya pemahaman peserta didik. Selain itu, masalah lainnya adalah kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dan bingung ketika mengerjakan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru, dimana seringkali proses belajar lebih banyak guru menjelaskan materi dan murid hanya menerima saja apa yang diberikan oleh guru sehingga peserta didikpun kurang memahami konsep dasar dan tidak bisa mengkontruksikan konsep tersebut.

Peserta didik dikatakan memiliki pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran apabila peserta didik mampu mengkolaborasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah diterima dengan pengetahuan yang baru diterima ketika proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengkontruksi pengetahuannya serta melakukan analisis masalah berdasarkan pengetahuan yang mereka kolaborasikan. Anderson dan Krathwohl (2010: 02), menyatakan bahwa: “Siswa memahami apabila mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada”

Peran guru untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajar bukan lagi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan guru lebih berperan untuk menanam dan memupuk pengetahuan serta membimbing peserta didik untuk belajar mandiri, sementara guru memonitor perkembangan dalam proses belajar peserta didik.

Proses belajar yang dapat melatih kemampuan pemahaman peserta didik adalah proses belajar yang mengacu pada prinsip *student centered*. Dengan prinsip ini, peserta didik akan berusaha mengkonstruksi pengetahuannya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh sebagai hasil dari proses belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan penulis di SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya, proses pembelajaran di dominasi model ceramah (konvensional). Selain itu masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas XI yaitu 71. Secara tidak langsung hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep ekonomi peserta didik masih rendah.

Hasil belajar peserta didik kelas XI IPS yang diperoleh dari guru mata pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya, dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Pelajaran ekonomi Kelas XI IPS**  
**Tahun Pelajaran 2018-2019**

No	Tes	KKM	Memperoleh Nilai $\geq$ KKM		Memperoleh Nilai dibawah KKM	
			Jumlah Peserta	%	Jumlah Peserta	%
<b>Rekapitulasi hasil ulangan harian kelas XI IPS 1</b>						
1	UH 1	71	9	40,9 %	13	59,1
2	UH 2	71	8	36,4 %	14	63,6 %
3	UH 3	71	10	45,5 %	12	54,6 %
<b>Rekapitulasi hasil ulangan harian kelas XI IPS 2</b>						
1	UH 1	71	9	39,1%	14	60,9 %
2	UH 2	71	7	30,4 %	16	69,6 %
3	UH 3	71	11	47,8 %	12	52,2 %

*Sumber : Guru mata pelajaran ekonomi 2019*

Dari hasil pra penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi nilai yang diambil dari ulangan harian peserta didik, menandakan jika daya pemahaman peserta didik dalam pelajaran Ekonomi belum merata dan belum optimal.

Berdasarkan data nilai di atas, maka salah satu model pembelajaran yang mengacu pada prinsip *student centered* adalah model *Collaborative Learning* MURDER, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama beberapa peserta didik dalam kelompok untuk mengkontruksi pengetahuan dan pemahamannya atas sebuah konsep. Selain itu *Collaborative* MURDER juga merupakan model pembelajaran yang fokus utamanya melatih kemampuan pemahaman konsep peserta didik, hal ini terlihat dari proses belajar *Collaborative* MURDER yang terdiri dari beberapa langkah.

Secara historis, model *Collaborative Learning* MURDER merupakan model pembelajaran yang berasal dari asumsi teori belajar psikologi kognitif dan teori belajar konstruktivis sosial. Menurut pandangan kognitivistik, belajar

dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Sementara itu, menurut pandangan konstruktivis sosial, pembelajaran harus melibatkan interaksi peserta didik dengan lingkungannya dan faktor-faktor sosial lainnya. Melalui pendekatan konstruktivis sosial peserta didik akan dilatih untuk terlibat dengan orang lain. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran ini sangat cocok dalam melatih pemahaman dengan jalan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Tidak semua guru mampu mengaplikasikan *Collaborative Learning* MURDER dan hal ini tampak dari penggunaan model pembelajaran ceramah (konvensional) yang masih menjadi pilihan utama pada guru di Indonesia yang pada kenyataannya. Padahal metode ceramah hanya akan memposisikan peserta didik sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik kurang paham mengenai materi yang dianjurkan dan kurang mampu mengembangkan konsep untuk mencari penyelesaian dari sebuah permasalahan. Cara mengajar dengan metode ceramah dinilai kurang efektif untuk mendidik para peserta didik, sebab pembelajaran model ceramah hanya terfokus pada proses mengingat, dan menghafal. Oleh karena itu, dampak yang paling terlihat dari proses pembelajaran yang dominan menggunakan model konvensional adalah rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda merupakan generasi yang memiliki potensi dalam dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara. Melalui pendidikan para generasi muda dibimbing agar bisa mengembangkan dirinya untuk menjadi generasi yang aktif dan kreatif.

Dalam hal ini maka perlu di adakan penelitian mengenai peningkatan pemahaman peserta didik, oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian yang berjudul: **Penerapan *Collaborative Learning* MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digets, Expand and Review*) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018-2019).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan tingkat pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning* MURDER pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).
2. Perbedaan tingkat pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* MURDER dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai model *Collaborative Learning* MURDER. Selain itu, semoga penelitian ini bisa menjadi referensi mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik mengenai konsep-konsep ekonomi.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan hasil belajar mengenai pemahaman konsep peserta didik terhadap konsep-konsep dalam ekonomi.

b. Bagi Tenaga Pengajar

Hasil penelitian diharapkan ini bisa dijadikan sumber informasi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ekonomi dengan model yang mampu meningkatkan pemahaman.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi rekomendasi bagi sekolah untuk menentukan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik di lembaga yang bersangkutan.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan bagi pembaca lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah penelitian ini.